

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DIVISI SAFETY HEALTH AND ENVIRONMENT DALAM UPAYA MENCEGAH TERJADINYA KECELAKAAN KERJA DAN PENYAKIT AKIBAT KERJA DI EMP MALACCA STRAIT, S.A.

Nurhasanah

Email: ana.nurhasanah95@gmail.com

Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The competition in the economic sector is very diverse, especially in the industrial world in order to ensure the sustainability of the business, many companies no longer rely on marketing strategies, but also to prevent the occurrence of losses on aspects of occupational safety and health (OSH) and environmental protection. EMP conducts Instructional Communication activities that are implemented in SHE Talk activities, ie Toolbox Meeting and Pre Job Safety Meeting prior to perform the work at field. This study aims to determine the credibility of communicators, what are methods and instructional communication media used in SHE Talk activities as an effort to prevent the occurrence of occupational accidents and illness.

This research uses qualitative research with descriptive approach. The subjects consisted of 9 persons selected using Purposive Sampling technique, based on predetermined criteria.. Data collection techniques in this study with in-depth interviews, non-participant observation and documentation. The technique of data validity in this research is extension of participation and triangulation.

The results showed that the credibility of communicators can be seen from the expertise. Safety Officer, must follow some International qualifications, one of them is OHSAS 18001: 2007 Certified Lead Auditor, and follow Modern Safety Management Training to become Supervisor and Superintendent. In addition, the belief that is visible from the assertive and clear attitude when leading the activities of meeting toolbox and pre job safety meeting and have extensive knowledge. Instructional communication method used the command , question and answer method, where Safety Officer, Superintendent and Supervisor lead this activity by giving directions about what work will be done today, what are the risks, and how to prevent accident. Instructional communication media used is audiovisual media, namely laptops and other media aids.

Key Word: Instructional Communication, Safety, Accident and Work Related Illne

Pendahuluan

Era modernisasi saat ini persaingan disektor perekonomian sangat beragam, khususnya dalam bidang industri. Dimana kini banyak perusahaan tidak lagi hanya mengandalkan strategi pemasaran untuk memenangkan persaingan, namun juga memastikan keberlanjutan usaha dengan mencegah terjadinya kerugian pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta perlindungan lingkungan.

Perusahaan-perusahaan industri yang memiliki risiko kerja tinggi, seperti konstruksi, migas, pertambangan, kelistrikan, dsb harus memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja seluruh karyawannya, terutama di wilayah operasional perusahaan. Pemerintah Republik Indonesia juga mengamanatkan mengenai pelaksanaan cara kerja yang selamat dan sehat melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sedangkan perlindungan lingkungan merupakan penataan terhadap Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup (sumber: Hasil wawanacara bersama bapak Surya Dono, SHE Officer EMP) .

Adanya peraturan perundangan tersebut mewajibkan kepada seluruh pelaku bisnis, terutama pengurus perusahaan wajib memberikan pemahaman, pengetahuan dan tata cara bekerja yang selamat serta sehat dengan melakukan komunikasi kepada

seluruh lapisan manajemen perusahaan.

Salah satu perusahaan yang memperhatikan tingkat keselamatan dan kesehatan kerja dan perlindungan lingkungan adalah EMP Malacca Strait, S.A. EMP Malacca Strait S.A. merupakan unit bisnis PT. Energi Mega Persada Tbk (EMP), sebuah perusahaan swasta nasional yang memproduksi minyak dan gas hulu. EMP berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. EMP memiliki wilayah operasi mulai dari Kepulauan Indonesia (Sumatera, Kalimantan Timur, dan Jawa) sampai Mozambik, Afrika. EMP berkomitmen untuk menjalankan bisnisnya secara etis, sosial dan bertanggung jawab lingkungan (sumber: http://www.energi-mp.com/?page_id=1805#more-1805).

Tidak hanya predikat sebagai perusahaan yang ramah lingkungan saja, EMP juga menaati Peraturan Pemerintah yang memerintahkan agar memberikan pemahaman kepada seluruh level manajemen mengenai tata cara kerja yang selamat dan sehat. Pemberian pemahaman mengenai tata cara kerja yang selamat dan sehat tersebut diwujudkan dalam sebuah kegiatan rutin yang diberi nama *SHE Talk*. *SHE Talk* ini ‘dikomandoi’ oleh divisi *Safety Health and Environment (SHE)*.

SHE Talk merupakan sarana komunikasi dan promosi Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan (K3LL) untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian, mengingatkan seluruh level manajemen pekerja termasuk kontraktor atau mitra kerja dan sub kontraktor, sebagai upaya untuk mencegah atau meminimalisasi

kemungkinan kerugian yang tidak diinginkan. *She Talk* dilakukan setiap akan memulai kegiatan, misalnya pada pekerjaan konstruksi, pekerjaan spesifik, pekerjaan tidak rutin atau pekerjaan proyek dan pekerjaan rutin (sumber: Pedoman *She Talk*, Arsip SHE EMP).

Salah satu dari beberapa kegiatan *She Talk* yang dinilai mampu mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah kegiatan ***Toolbox Meeting*** dan ***Pre Job Safety Meeting***. *Toolbox meeting* dan *pre job safety meeting* merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan sebelum memulai suatu pekerjaan, baik itu pekerjaan harian maupun pekerjaan dengan risiko kerja tinggi. Selain itu, kegiatan ini sama-sama dilaksanakan dengan proses pemberian arahan/instruksi dan pemahaman mengenai aspek pekerjaan yang akan dilakukan, apa saja risiko kerjanya, hingga bagaimana cara pencegahannya, yang nantinya akan dapat mengubah perilaku karyawan untuk dapat bekerja selamat dan sehat (sumber: Hasil wawancara bersama bapak Jimmy Royas, SHE Officer EMP).

Kegiatan *Toolbox Meeting* dilaksanakan oleh seluruh divisi yang ada di EMP, baik itu divisi dengan risiko kerja tinggi seperti *Production (Onshore dan Offshore)*, *Maintanance, SHE (Safety Health and Environment)*, hingga divisi *support* yaitu *CSR & Community Relations*, serta *Transport & Camp* juga harus melakukan *Toolbox Meeting* sebelum memulai suatu pekerjaan. Kegiatan *Toolbox Meeting* dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota atau karyawan yang ada di divisi tersebut, dimana kegiatan ini akan dipimpin oleh

orang yang jabatannya tertinggi di divisi itu. Kegiatan ini biasanya hanya memakan waktu sekitar 15-20 menit.

Selain *Toolbox Meeting*, *Pre Job Safety Meeting* yang juga merupakan kegiatan *SHE Talk* dengan metode pengajaran atau arahan tertentu yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasarannya. *Pre Job Safety Meeting* merupakan suatu rapat dan diskusi untuk membahas aspek *safety* dilapangan terkait dengan pekerjaan/ proyek tertentu yang akan dikerjakan. Biasanya *Pre Job Safety Meeting* ini dilakukan pada pekerjaan yang tidak rutin, dilengkapi dengan *Job Safety Analysis* dan merupakan pekerjaan-pekerjaan yang memiliki risiko kerja tinggi, seperti pekerjaan di *offshore production* (produksi diatas laut/ lepas pantai) *drilling, well service*, dll (sumber: Hasil wawancara bersama bapak Jimmy Royas, SHE Officer EMP).

Tentu saja, untuk dapat memimpin pelaksanaan kegiatan *SHE Talk*, para instruktur atau yang biasa memimpin kegiatan ini, yaitu *safety officer* kemudian *Superintendent* dan *Supervisor* merupakan orang yang kredibel dibidangnya. Untuk dapat memimpin kegiatan *Toolbox Meeting* dan *Pre Job Safety Meeting*, *Safety Offiicer*, *Superintendent* dan *Supervisor* harus memenuhi beberapa kualifikasi dan persyaratan yang ditetapkan, antara lain untuk *Safety Officer* diwajibkan memiliki kualifikasi Lulus Sertifikasi Ahli K3 Migas dari Kementerian Tenaga Kerja untuk level Petugas dan Pengawas, selain itu seorang *Safety Officer* juga dikualifikasikan *Certified Lead Auditor OHSAS 18001:2007, International Register of Certified Auditor (IRCA) Training*

by *Lloyd Register Quality (LRQA)* dan beberapa kualifikasi internasional lainnya. Sedangkan untuk level *Supervisor* keatas, termasuk *Superintendent* harus telah mendapatkan *modern safety training* terlebih dahulu. (sumber: Hasil wawancara bersama bapak Ediyana, SHE Superintendent EMP).

Pada dua kegiatan *SHE Talk* diatas (*Toolbox Meeting*, dan *Pre Job Safety Meeting*) para instruktur atau *Safety Officer*, *Superintendent* dan *Supervisor* menggunakan komunikasi seperti pengajaran atau perintah untuk mengikuti suatu tindakan (aba-aba), motivasi, pembelajaran mengenai kejadian dalam aspek keselamatan kerja yang terjadi menggunakan cara-cara atau metode tertentu dalam memberikan instruksi dan arahan saat melakukan kegiatan ini. Metode bertujuan untuk menyampaikan informasi serta arahan kepada karyawan dengan baik dan tepat, diantaranya dengan metode Komando, hingga Tanya Jawab.

Toolbox meeting dan *pre job safety meeting* juga menggunakan media tertentu untuk menunjang kelancaran kegiatan ini. Media yang digunakan berupa media audiovisual yang berbentuk visualisasi sebuah ilustrasi untuk mengerjakan suatu pekerjaan, yang dibantu dengan bantuan laptop. Selain itu, juga menggunakan media alat bantu lainnya seperti papan pulis, ATK, hingga gambar kalimat-kalimat atau poster peringatan dan motivasi serta gambar-gambar alat pelindung diri.

Jumlah jam kerja orang selamat EMP telah menunjukkan angka 7.782.194. Jam kerja orang selamat ini merupakan salah satu bukti bahwa selama 7 juta jam lebih yang lalu hingga tanggal 18 Agustus

2017 karyawan, tamu, ataupun siswa praktik magang dan yang mengadakan penelitian berkunjung ke wilayah operasional EMP belum pernah mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan tidak mampuan untuk mereka bekerja dikesokan hari, seperti mengalami patah tulang, sakit parah, dsb. Selain itu, keberhasilan penerapan kegiatan *SHE Talk* ini juga ditunjukkan dari hasil *incident record* satu tahun yang lalu.

Toolbox Meeting, dan *Pre Job Safety Meeting* merupakan suatu kegiatan komunikasi yang terjadi dalam bentuk instruksi yang berupa pemberian materi/ ceramah serta diskusi. Untuk dapat mengkaji hal tersebut lebih dalam, maka peneliti menentukan fokus penelitian pada Komunikasi Instruksional. Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku dari aspek kognisi (pikiran), afeksi (perasaan) dan psikomotorik (perilaku) (Pawit, 2010:10).

Safety Officer, *Superintendent* dan *Supervisor* dalam memimpin kegiatan *Toolbox Meeting*, dan *Pre Job Safety Meeting* menggunakan komunikasi instruksional yang berfungsi untuk memudahkan dalam memberikan instruksi kepada peserta atau rekan kerja lainnya sehingga mampu mengubah perilaku cara bekerja karyawan tersebut menjadi cara kerja yang selamat dan sehat.

Berangkat dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Komunikasi Instruksional yang diterapkan oleh Divisi K3L dalam Upaya Mencegah Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja di EMP Malacca Strait, S.A.

TINJAUAN PUSTAKA

Kredibilitas Komunikator

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator (Rakhmat, 2005: 257). Ditinjau dari komponen komunikator untuk melaksanakan komunikasi yang efektif terdapat dua faktor penting yang ada pada diri komunikator, yaitu kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*).

Seorang komunikator dikatakan memiliki kredibilitas tinggi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai komunikator yang kredibel. Dan diantaranya syarat yang penting adalah keahlian (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthiness*).

Keahlian adalah kesan yang dibentuk oleh komunikasi tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan (Rakhmat, 2005: 256). Komunikator yang dinilai memiliki keahlian yang tinggi adalah yang cerdas, mampu, ahli, banyak tahu, berpengalaman dan terlatih. Sedangkan **Kepercayaan** adalah kesan komunikasi yang tentang komunikator yang berkaitan dengan watak. Komunikator yang dapat dipercaya adalah yang dianggap jujur, tulus dan bermoral. Kesan yang ditimbulkan dari komponen kepercayaan meliputi moral yang baik (Rakhmat, 2005: 260).

Komunikasi Instruksional

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang dalam dunia pendidikan lebih diartikan sebagai “pengajaran atau pelajaran” dari pada perintah atau instruksi. *Webster’s Third New Instructional Dictionary of English Language* mencantumkan kata instruksional dengan arti “memberikan

pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu” (Pawit, 2010: 157). Para pelaksana instruksional dilapangan seperti guru atau dosen, instruktur, para penyuluh lapangan dan siapa saja yang pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan yang terjadi pada pihak sasaran secara baik (Pawit, 2010: 64).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional mempunyai arti komunikasi dalam bidang instruksional atau pembelajaran. Dalam kegiatan komunikasi instruksional agar berjalan secara efektif diharuskan adanya komunikator sebagai pengajar, komunikasi dan media. Pada komunikasi instruksional guru, pengajar atau instruktur atau pelatih merupakan sumber utama dalam pemberian pelajaran, metode, menerangkan dan menyampaikan sebuah materi yang akan disampaikan kepada siswa yang berperan sebagai komunikasi.

Metode Komunikasi Instruksional

Metode (*method*) secara harfiah artinya cara. Metode dapat dikatakan sebagai jalan atau langkah untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Pawit, 2010: 275). Beberapa metode dalam komunikasi instruksional antara lain:

1. Metode Komando,
Metode komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru.
2. Metode Tugas
Guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode Individual
Dikembangkan berdasarkan konsep belajar yang berpusat pada siswa dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan.
4. Metode Belajar Tuntas
Metode belajar tuntas merupakan sebuah variasi dari metode individual.
5. Metode Praktik/Latihan
Metode praktek merupakan metode pembelajaran dimana peserta siswa melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari.
6. Metode Tanya Jawab
Metode tanya jawab adalah cara penyajian pembelajaran dalam bentuk yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Media Komunikasi Instruksional

Media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya ialah perantara, penyampai atau penyalur. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional adalah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar

pada pihak sasaran, bahkan memperjelas gagasan yang disampaikan komunikator dalam kegiatannya. (Pawit, 2010: 226).

Menurut Sudirman dalam Arsyad (2005: 18) media bisa dikelompokkan kedalam 3 bagian :

1. Media Audio, media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telephon, rekaman audio, dan pita suara.
2. Media Visual, media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti gambar, lukisan, film, arsip, slide, OHP (*over head projector*) dan cetakan.
3. Media Audio Visual, media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis ini mempunyai kempuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua, seperti film, televise, dan video.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas dari manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001: 68). Teori Interaksi simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago. Teori ini kemudian dicetuskan oleh George Herbert Mead (1861-1931). Teori interaksi simbolik didasari pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat (Kuswarno, 2009: 113).

Mead menyatukan gagasan-gagasan interaksi simbolik yang didasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2006: 68).

Prespektif interaksi simbolik perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandangan subjek. Dimana teoritis interaksi simbolik memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol (Mulyana, 2006: 70). Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2011: 208). Untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan, maka penulis perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis.

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian merupakan hasil dari olahan peneliti yang diawali dengan memaparkan fenomena dan realitas terkait penelitian. Adapun fenomena yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah Saat ini persaingan disektor perekonomian semakin pesat, menyebabkan banyak perusahaan tidak lagi hanya mengandalkan strategi pemasaran untuk memenangkan persaingan, namun juga telah memastikan keberlanjutan usaha dengan mencegah terjadinya kerugian pada aspek keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan. Kemudian, dalam upaya untuk melakukan pencegahan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja tersebut, Divisi *Safety Health and Environment (SHE)* EMP melakukan kegiatan yang disebut dengan *SHE Talk*.

Adapun hal-hal yang menjadi faktor ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dengan wilayah kerja yang mencakup *onshore* dan *offshore*, tentunya dalam kegiatan operasional EMP sangat berisiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, namun EMP membuktikan bahwa selama 7 juta jam lebih waktu kerja orang selamat tidak ada terjadi kecelakaan kerja yang menyebabkan ketidakmampuan untuk bekerja keesokan harinya. Hal ini juga didukung dengan adanya *incident record* pada tahun 2016 lalu yang memperlihatkan bahwa hanya terjadi 8 kali tumpah minyak dan 9 unit kerusakan barang, hal ini tentunya tanpa ada kasus kecelakaan kerja.

Disamping itu, ketertarikan peneliti lebih jauh mengenai fokus penelitian ini pada komunikasi instruksional adalah berdasarkan

realitas diatas, ternyata EMP melaksanakan kegiatan *SHE Talk* (lebih spesifik *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting*) sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dalam pelaksanaan kegiatan *Toolbox Meeting* dan *Pre Job Safety Meeting* tersebut mengandung unsur komunikasi instruksional didalamnya, yaitu komunikator atau dalam hal ini adalah *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* merupakan orang-orang yang kredibel yang telah mengikuti sertifikasi khusus, dan memiliki jam kerja yang tinggi. Kemudian, *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* menggunakan cara atau metode tertentu agar apa yang disampaikan diterima dengan baik oleh karyawan. Dan agar memperlancar jalannya kegiatan ini, *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* menggunakan media tertentu.

Safety officer, *superintendent* dan *supervisor* berkomunikasi melalui interaksi simbolik dengan menggunakan metode dan media saat memimpin kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting*. Komunikasi yang terjadi antara *Safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* dengan karyawan adalah komunikasi yang saing berinteraksi dan langsung mendapatkan umpan balik.

Agar memperjelas penelitian yang dilakukan, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dan konsep sebagai landasan berpikir. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead sebagai pengantar dan Komunikasi Instruksional sebagai konsep utama.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Secara umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami permasalahan yang terjadi. Penulis mendeskripsikan apa yang terjadi dilapangan bagaimana komunikasi instruksional yang digunakan dalam 2 (dua) kegiatan *She Talk (Toolbox Meeting*, dan *Pre Job Safety Meeting*) oleh Divisi *Safety Helath and Environment* EMP Malacca Strait, S.A.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi yang dilakukan akan mempermudah penelitian dalam mengelola data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Maka yang menjadi fokus penelitian yaitu :

- a. Kredibilitas komunikator dalam memberikan pemahaman cara kerja yang selamat dan sehat sebagai upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di EMP Malacca Strait, S.A.
- b. Metode Komunikasi instruksional yang digunakan dalam memberikan pemahaman mengenai cara kerja yang selamat dan sehat sebagai upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di EMP Malacca Strait, S.A.
- c. Media Komunikasi instruksional yang digunakan dalam memberikan pemahaman mengenai cara kerja yang selamat dan sehat

sebagai upaya mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja di EMP Malacca Strait, S.A.

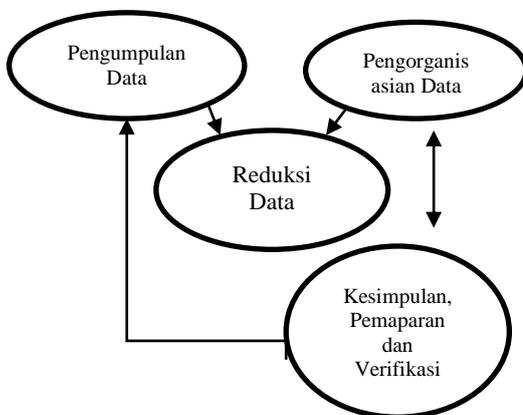
Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Wawancara: Wawancara dimaksudkan dilakukan dengan tidak terstruktur dan mendalam.
- b. Observasi: Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dengan pendekatan non-partisipan.
Dokumentasi: Pengumpulan data berupa dokumen atau arsip dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Model Analisis Data Interaktif



Sumber: Miles & Huberman, 1992:20

Teknik Keabsahan Data Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk me-recheck kembali

temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori.

Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti ikut serta langsung berbaur (dikategorikan sebagai *non participant*) dilingkungan informan penelitian sebagai bentuk kebenaran data yang diperoleh. Peneliti mengamati proses instruksional dalam kegiatan *SHE Talk* EMP, antara lain *Toolbox Meeting*, dan *Pre Job Safety Meeting*.

Pembahasan dan Hasil Penelitian Kredibilitas Komunikator dalam Kegiatan Toolbox Meeting dan Pre Job Safety Meeting

Kredibilitas merupakan seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator (Rakhmat, 2005: 257). Artinya kredibilitas merupakan penilaian orang lain, tentang sikap maupun tindakan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Seorang komunikator dapat dikatakan memiliki kredibilitas apabila memenuhi syarat-syarat sebagai komunikator yang kredibel, yaitu memiliki keahlian dan kepercayaan.

1. Keahlian

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* memimpin kegiatan tersebut dengan kompeten, karena memang merupakan orang-orang yang ahli dibidangnya, hal ini terlihat dari kualifikasi untuk menjadi seorang *Safety Officer* harus mengikuti beberapa kualifikasi internasional, yaitu Lulus Sertifikasi Ahli K3 Migas level Petugas dan Pengawas, Mengikuti *Certified Lead Auditor OHSAS 18001:2007*,

Register of Certified Auditor (IRCA), Training by Lloyd London (LQRA), dsb. Kemudian, agar dapat menjadi seorang *Superintendent* dan *Supervisor* agar dapat memimpin kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting*, harus mengikuti *Training Modern Safety Management* terlebih dahulu.

2. Kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa selain memiliki keahlian yang kompeten, *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* juga memperoleh kepercayaan dari karyawannya. Kepercayaan tersebut timbul karena ketulusan mereka dalam memimpin kegiatan tersebut, selalu memanfaatkan waktu yang ada meskipun dapat dikatakan sangat singkat, serta karyawan tidak ragu memberikan pertanyaan meskipun diluar topik yang dibahas karna karyawan memiliki kepercayaan bahwa *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* memiliki solusi dan jawaban yang mereka butuhkan.

Metode Komunikasi Instruksional dalam Kegiatan *Toolbox Meeting* dan *Pre Job Safety Meeting*

Menurut Pawit (2010:275) metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang runtut untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. Dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap siswa yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran

merupakan bagian dari komunikasi instruksional.

Safety officer, *superintendent* dan *supervisor* yang memimpin jalannya kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting* berperan dalam memberikan instruksi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang dapat dialami oleh karyawan.

Pada pelaksanaannya, dalam kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting* metode komunikasi instruksional yang digunakan menerapkan asumsi-asumsi interaksi simbolik. Dimana *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* memberikan simbol-simbol berupa pesan, baik itu verbal dan nonverbal kepada karyawan. Kemudian, karyawan menerima dan menginterpretasikan simbol tersebut menjadi makna, sehingga terjadilah interaksi dalam kegiatan tersebut.

Simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal dapat berupa komunikasi lisan atau bahasa yang digunakan, ekspresi, gerak tubuh, intonasi suara, dan motivasi yang diberikan *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* dilakukan karena hal ini mempengaruhi pemaknaan pesan yang ditangkap atau diartikan oleh karyawan, sehingga karyawan dapat dengan mudah memahami instruksi yang diberikan.

1. Metode Komando

Metode komando adalah metode mengajar yang berpusat pada guru. Pada metode ini guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan siswanya (Pawit, 2010: 275).

Dalam *toolbox meeting* ini, *Supervisor* menerapkan metode komando dengan dominan menyampaikan mengenai pembagian pekerjaan yang akan dilakukan hari ini, yaitu perbaikan *motor electric 480VAC 60Hz*, dengan potensi bahaya yaitu mengalami cedera pada tangan apabila tidak menggunakan sarung tangan saat memperbaiki *motor electric 480VAC 60Hz* tersebut, dan mengkomandokan cara pencegahannya dengan menganalisis potensi bahaya serta apa saja alat pelindung diri yang harus digunakan.

Dalam memberikan pemahaman dengan menggunakan metode komando ini, *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* menerapkan asumsi teori interaksi simbolik, yaitu memberikan simbol yang berupa pesan mengenai pekerjaan yang akan dilakukan hari ini. Simbol tersebut berupa bahasa secara lisan yang merupakan bentuk dari simbol verbal. Kemudian *safety officer*, *superintendent* dan *supervisor* memberikan komando mengenai prosedur dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, apa saja potensi bahayanya dan bagaimana upaya pencegahan risiko tersebut dengan menggerakkan tubuh untuk memberi contoh kepada karyawan. Gerakan tubuh ini merupakan contoh simbol nonverbal yang diberikan.

Kemudian karyawan menerima simbol tersebut dan menginterpretasikannya dalam pikiran mereka. Karyawan memberi makna terhadap simbol yang diberikan kemudian memahami dan terjadilah interaksi dalam pelaksanaan metode komando tersebut.

2. Metode Tanya Jawab

Metode lainnya yang digunakan dalam kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting* adalah metode Tanya jawab. Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, baik dari pelatih kepada anggota, maupun dari anggota ke pelatih. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran (Fathurrohman, 2007: 61-62).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat mengikuti kegiatan *toolbox meeting* pada bagian *Facility*, Metode Tanya jawab memberikan kesempatan kepada karyawan untuk menanyakan mengenai bagaimana menanggapi jika teknisi diminta bekerja diluar dari permit yang ada. Kemudian, *superintendent* memberikan penjelasan bahwa teknisi hanya bekerja sesuai dengan permit yang ada, karena permit itu bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada teknisi, jika teknisi melakukan pekerjaan diluar permit, dan mengalami kecelakaan kerja, perusahaan tidak akan bertanggung jawab dalam hal tersebut.

Hal ini tentu saja memberikan penjelasan dan penegasan kepada teknisi sebelum melakukan pekerjaan, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Metode ini dilakukan 5 menit sebelum kegiatan tersebut berakhir. Dalam melaksanakan *toolbox meeting* dilakukan dengan suasana yang santai, bahkan diizinkan sambil merokok, minum kopi, sehingga karyawan tidak merasa segan jika ingin bertanya, sehingga komunikasi terjalin secara dua arah.

Pelaksanaan metode Tanya jawab ini juga dilakukan dalam kegiatan *pre job safety meeting* pada bagian *Offshore Production*, Lalang *Plant*. Pada saat *supervisor* telah selesai memberikan penjabaran mengenai pekerjaan yang akan dilakukan, yaitu pengangkatan dan bongkar muat material setelah selesai melakukan pekerjaan instalasi *flowmeter* produksi minyak yang dikirim ke Ladinda (tempat akhir produksi EMP).

Safety officer, *superintendent* dan *Supervisor* dalam melaksanakan metode tanya jawab juga menerapkan asumsi teori interaksi simbolik. Dimana mereka memberikan pesan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal kepada karyawan. Simbol verbal berupa bahasa yang disampaikan saat *Safety officer*, *superintendent* dan *Supervisor* memberikan pertanyaan untuk melihat tingkat kephahaman karyawan. Begitu juga sebaliknya, saat karyawan memberikan pertanyaan jika ada hal yang kurang dipahami. Dalam proses tanya jawab ini, baik *Safety officer*, *superintendent* dan *Supervisor* selaku komunikator dan karyawan selaku komunikan sama-sama memberikan makna terhadap simbol yang mereka terima. Mereka memberikan makna terhadap simbol tersebut dan terjadilah interaksi diantara keduanya.

Hasil wawancara, observasi dan analisis peneliti yang berpedoman pada konsep metode komunikasi instruksional, metode komando, dan Tanya jawab yang dilakukan juga dapat dipahami oleh karyawan. Hal ini terlihat dari segi Kognisi karyawan yang mengetahui apa saja pekerjaan yang akan dilakukan, apa saja risiko kerja yang

akan dihadapi, dan mengetahui apa saja alat pelindung diri yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut. Kemudian, dari segi Afeksi, para karyawan melakukan pekerjaan tersebut dengan aman dan nyaman, karena sudah mengetahui potensi bahaya nya dan telah diberikan jaminan terhadap perlindungan dari adanya kecelakaan dan penyakit akibat kerja jika terjadi. Sehingga hal ini juga terlihat dari perilaku karyawan dimana mereka bekerja dengan menggunakan alat pelindung diri dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan apa yang telah diinstruksikan oleh *superintendent* dan *supervisor*.

Media Komunikasi Instruksional dalam Kegiatan *Toolbox Meeting* dan *Pre Job Safety Meeting*

Media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara, penyampai atau penyalur. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional adalah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang, sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran, bahkan memperjelas gagasan yang disampaikan komunikator dalam kegiatannya. (Pawit, 2010: 226).

Kegiatan *Toolbox Meeting* dan *Pre Job Safety Meeting* dilaksanakan langsung dilapangan tempat melaksanakan pekerjaan, hal ini membuat penggunaan media yang terbatas, artinya media seperti audiovisual tidak memungkinkan digunakan dalam kondisi tempat seperti ini. Media yang digunakan hanya berupa media alat bantu, seperti dokumen-dokumen pendukung, yakni permit, absensi, papan tulis, spidol, poster-poster peringatan dan pemberitahuan untuk bekerja dengan selamat dan sehat.

Namun saat melakukan observasi, peneliti menemukan satu divisi yang melaksanakan kegiatan *Toolbox Meeting* di dalam ruangan, yaitu divisi *Electrical*. Dimana pelaksanaan *Toolbox Meeting* tersebut dilaksanakan di *workshop* sebelum para personil berangkat ke tempat kerja masing-masing.

Kondisi di dalam ruangan seperti ini, memungkinkan penggunaan media audiovisual, seperti tayangan atau ilustrasi yang dapat membantu pelaksanaan pekerjaan tertentu. Dan saat peneliti mengikuti *toolbox meeting* disana, tengah dibahas mengenai perbaikan motor *electric* 480VAC 60Hz. Karena *supervisor* ingin memperlihatkan mengenai cara kerja yang lebih mudah dan efisien, maka digunakanlah media audiovisual, dalam hal ini laptop untuk menampilkan tayangan ilustrasi tersebut. Sehingga, apa yang dimaksudkan oleh *supervisor* dapat dimengerti dan dipahami oleh karyawan.

Kemudian, dari hasil pengamatan peneliti mengikuti kegiatan *pre job safety meeting* yang dilaksanakan di *Offshore Production Lalang Plant*, *pre job safety meeting* disana dilaksanakan langsung ditempat bekerja (*on the spot*). Hal ini tentu saja tidak memungkinkan adanya penggunaan media audio, visual, maupun audiovisual. Media yang digunakan hanyalah media alat bantu lainnya, yaitu dokumen-dokumen pendukung, seperti permit, absensi dan tulisan-tulisan pengingat bahaya.

Kesimpulan

1. *Safety officer*, *superintendent*, dan *supervisor* dianggap sebagai orang yang kredibel dalam memimpin kegiatan *toolbox*

meeting dan *pre job safety meeting*. Hal ini dapat dilihat dari adanya faktor-faktor kredibilitas komunikator, antara lain memiliki keahlian dan kepercayaan. Keahlian yang dimiliki oleh seorang *safety officer* harus memenuhi beberapa kualifikasi nasional dan internasional, yaitu Sertifikasi Ahli K3 Migas untuk Level Petugas dan Pengawas, mengikuti *Certified Lead Auditor OHSAS 18001:2007*, *Register of Certified Auditor (IRCA)*, *Training by Lioyd Register Quality (LQRA)*, dan berbagai kualifikasi internasional lainnya. Selain itu, bagi *superintendent* dan *supervisor* telah dibekali dengan *training modern safety management*.

Kemudian, untuk kepercayaan, *safety officer*, *superintendent*, dan *supervisor* bersikap tegas dan jelas dalam memberikan pemahaman dalam kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting*, memimpin kegiatan dengan baik dan suasana kekeluargaan, dan karyawan tidak sungkan memberikan pertanyaan diluar topik yang dibahas karena memiliki kepercayaan bahwa *safety officer*, *superintendent*, dan *supervisor* memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menjawab pertanyaan tersebut.

2. Komunikasi instruksional yang digunakan oleh *safety officer*, *superintendent*, dan *supervisor* dalam kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting* menggunakan beberapa metode komunikasi instruksional.

Adapun metode tersebut diantaranya adalah metode komando dan metode tanya jawab. Metode-metode tersebut sangat membantu kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting*, sehingga dari kegiatan ini dapat membantu mengubah karyawan dari segi kognisi, afeksi dan psikomotorik, sehingga terhindar dari terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

3. Dalam kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting* yang dilakukan *last minute* sebelum pekerjaan dimulai, ada divisi yang menggunakan media audiovisual yaitu laptop untuk membantu memberikan informasi melalui ilustrasi yang ditampilkan. Hal ini karena bagian *Electrical* melakukan *toolbox meeting* didalam *workshop* sehingga memungkinkan digunakannya media audiovisual. Sementara itu, untuk bagian *Facility* dan *Production (Onshore dan Offshore)* hanya menggunakan media alat bantu lainnya, yaitu dokumen-dokumen, seperti absensi, permit, atk, poster-poster atau gambar-gambar pengingat untuk menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Saran

1. Pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting* di seluruh divisi EMP sudah baik, namun untuk waktu pelaksanaan dirasa kurang cukup jika hanya dilakukan selama 20 menit, mengingat apa yang dibahas cukup banyak, dan lebih ditekankan dalam mengingatkan

penggunaan alat pelindung diri saat bekerja.

2. Untuk seluruh bagian yang melaksanakan kegiatan *toolbox meeting* dan *pre job safety meeting* sebaiknya dilakukan evaluasi secara konsisten, misalnya hari ini membahas evaluasi kegiatan kemarin, dan begitu seterusnya.
3. Melakukan peningkatan keberlanjutan dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di EMP Malacca Strait, S.A.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relation Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchajana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: PT Citra Aditya Bakti.

- Faturrohman, Pupuh & Sutikno, Sobri. 2007. *Strategi Belajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Harjana, M. Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kriyanto, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theoris, Perspectives, Processes, and Context*. Bos-ton: McGraw Hill.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubani, Mardiah. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Pekanbaru: UR Press.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Grafindo.
- West, Richard dan Lynn, H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Pawit. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumber Lainnya:**
- Skripsi:**
- Dang Syaras Ahmad. 2016. *Komunikasi Instruksional Instruktur di Lindz Yoga Studio Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Ratu Citra Syenadia. 2013. *Strategi Komunikasi Divisi Safety Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan di PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Sektor Mahakam, Samarinda*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Febyana Pangkey, Grace Y. Malingkas. D.O.R. Walangitan. 2012. *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Proyek Konstruksi di Indonesia (Studi Kasus: Pembangunan Jembatan Dr. Ir. Soekarno Manado)*.
- Novita Sari. 2017. *Komunikasi Instruksional Pelatih Kesenian Tambua Tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Internet:**
- http://www.energi-mp.com/?page_id=1805#more-1805 (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/dr-dra-badraningsih-lastariwati-mkes/materi-ajar-k3-ft-uny-20152-kecelakaan-akibat-kerja-dan-penyakit-akibat-kerjabadraningsih-1.pdf>)